

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹ Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang menggunakan metode-metode tertentu agar orang dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahamannya terhadap sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang akan menimbulkan perubahan yang sangat pesat dalam kehidupan manusia.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam meraih pengetahuan. Pendidikan memberikan perubahan yang positif untuk meraih suatu pengetahuan dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerti. Dengan pendidikan dapat menjadikan manusia pandai

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 4-5

² *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), hal. 3

baik secara intelektual maupun dalam menerapkan pengetahuannya terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, keberadaan sekolah dan lembaga pendidikan sangatlah penting guna terciptanya suatu kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dilaksanakan disuatu lembaga formal maupun nonformal. Pendidikan dilembaga formal dapat dilakukan di sekolah. Melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai hal. Apa itu belajar? Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Dalam sekolah, siswa belajar berbagai materi pelajaran. Salah satu materi pelajaran yang ada di sekolah adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh siswa sekolah.⁴ Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan syarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).⁵ Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik sejak Sekolah

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 87

⁴ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 75

⁵ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 36

Dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.⁶

Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini menuntut siswa untuk menguasai matematika dengan baik, karena banyak hal yang bisa dilakukan dengan adanya matematika. Namun, sebagian siswa beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit. Mengapa demikian? Karena siswa kesulitan dalam memahami makna-makna lambang dan simbol. Selain itu, proses pembelajaran matematika yang kurang menumbuhkan minat siswa akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran matematika.

Secara umum, tugas guru matematika diantaranya adalah: *pertama*, bagaimana materi pelajaran itu diberikan kepada siswa sesuai dengan standar kurikulum; *kedua*, bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan peran siswa secara penuh dan aktif, dalam artian proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan menyenangkan.⁷

Proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pembelajaran matematika pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran matematika ditahun-tahun berikutnya.

⁶ *Ibid.*, hal. 52

⁷ *Ibid.*, hal. 78

Dalam mempelajari matematika setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan ada juga anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan anak semakin mudah baginya memecahkan suatu masalah dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Walaupun begitu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah sebuah proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.⁸ Kecerdasan tidak hanya terdapat dalam kecerdasan individual, tetapi ada pula kecerdasan majemuk.

Kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan ganda untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan.⁹ Menurut Gardner, ada delapan macam kecerdasan majemuk yang cenderung dimiliki seseorang antara lain: (1) kecerdasan linguistik (bahasa), yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat; (2) kecerdasan matematis-logis, yakni kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berhitung, menalar, berpikir logis, serta dalam hal memecahkan masalah; (3) kecerdasan naturalis, yakni kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kecakapan dalam mengenal, mengklasifikasi flora fauna dan benda-benda lainnya, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan; (4) kecerdasan kinestetik, yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 56

⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 238

motorik dan keseimbangan; (5) kecerdasan visual-spasial, yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang visual secara akurat dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsinya tersebut; (6) kecerdasan musikal, yakni kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mempersepsikan, mendiskriminasikan, mengubah, dan mengespresikan bentuk-bentuk musik seperti menciptakan lagu serta mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik; (7) kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), yakni kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempersepsikan dan menangkap *mood*, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain; dan (8) kecerdasan intrapersonal, yakni kemampuan menyadari diri sendiri dan mewujudkan keseimbangan mental emosional dalam diri seseorang sehingga bisa beradaptasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.¹⁰ Kemudian tokoh-tokoh lain menambahkan 2 kecerdasan lagi, sehingga menjadi sepuluh macam kecerdasan. Kedua kecerdasan tersebut adalah (9) kecerdasan spiritual, kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya dan (10) kecerdasan eksistensial, yakni kemampuan menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya.¹¹ Jadi, sebenarnya manusia menyimpan sejumlah potensi kecerdasan yang sangat kompleks. Tetapi, arah pendidikan Indonesia masih cenderung mengoptimalkan satu atau dua potensi kecerdasan saja (*matematika* dan *linguistik*).¹²

¹⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 72-79

¹¹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 242

¹² Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence ...*, hal. 17

Salah satu dari kesepuluh kecerdasan di atas adalah kecerdasan visual-spasial. Dimana kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang visual secara akurat dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsinya tersebut.¹³ Dengan meningkatkan kecerdasan visual-spasial pada diri anak, kita akan membantunya menggunakan imajinasi dan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, dan mendorong mereka lebih luwes dalam memandang berbagai hal.¹⁴ Kemampuan ini diperlukan dalam memahami matematika seperti pemahaman dalam bentuk-bentuk geometri. Apabila siswa yang memiliki kemampuan ini menggunakan kemampuannya dengan baik akan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁵ Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut dilambangkan dengan angka atau huruf.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin melihat dan mengukur seberapa besar pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa. Apabila siswa memiliki kecerdasan visual-spasial yang tinggi apakah berpengaruh

¹³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar ...*, hal. 76

¹⁴ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 30

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

pula terhadap hasil belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa memiliki kecerdasan visual-spasial yang rendah apakah berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Alasan peneliti memilih MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi sekolah tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti dan peneliti pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tersebut. Sehingga peneliti lebih mudah melakukan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Visual-Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan bagi pendidikan matematika terkait kecerdasan visual-spasial yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa di lingkungan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Sekolah

Mengetahui tingkat kecerdasan visual-spasial siswanya, sehingga mampu memajukan mutu pendidikan di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

b. Bagi Guru

Mengetahui tingkat kecerdasan visual-spasial siswanya dan dapat mengetahui cara mengembangkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki oleh siswanya.

c. Bagi Siswa

Mengetahui tingkat kecerdasan visual-spasial masing-masing, sehingga siswa dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bahan referensi dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Bahan referensi dalam penelitian khususnya dibidang studi matematika.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- b. Tes yang diberikan kepada siswa yaitu tes kecerdasan visual-spasial.
- c. Variabel bebas dalam penelitian adalah kecerdasan visual-spasial.
- d. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Lokasi dalam penelitian ini adalah MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁶
- b. Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang visual secara akurat dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsinya tersebut.¹⁷
- c. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.¹⁸
- d. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh siswa sekolah.¹⁹

¹⁶Yosi Abdian Tindaon, *Pengertian Pengaruh*, dalam <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh.html>, diakses 14 Februari 2015

¹⁷Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar ...*, hal. 76

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 102

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti apakah ada pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan visual-spasial siswa dengan menggunakan tes kecerdasan visual-spasial yang meliputi tes klasifikasi gambar, tes perputaran objek, tes hubungan dan konsistensi logis, tes jejaring bangun sembarang, dan tes penalaran simbolik. Sedangkan hasil belajar matematika diperoleh dari hasil belajar matematika berupa pengukuran guru melalui Nilai Ulangan Harian. Setelah didapatkan hasil tes kecerdasan visual-spasial serta hasil belajar matematika akan diuji menggunakan uji statistik. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Visual-Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” dengan sistematika skripsi sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

¹⁹ Abdul Halim Fathani, *Matematika ...*, hal. 75

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (f) definisi operasional, dan (g) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori yang membahas tentang (a) kecerdasan, (b) kecerdasan visual-spasial, (c) hakikat matematika, (d) hasil belajar matematika, (e) pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika, (f) penelitian terdahulu, (g) kerangka berpikir penelitian, dan (h) hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan (e) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang (a) deskripsi singkat keadaan lokasi penelitian, (b) hasil penelitian, dan (c) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang membahas tentang (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat ijin penelitian, surat keterangan pelaksanaan penelitian, kartu bimbingan, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.